

Studi Kelayakan Destinasi Wisata Ramah Muslim untuk Meningkatkan Citra Wisata di Sumenep (Studi Kasus Pantai Lembang dan Pantai e-Kasoghi Kabupaten Sumenep)

Fachrur Rozi¹, Allyvia Camelia²

¹ Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia; fahrur_rozi@trunojoyo.ac.id

² Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia; fahrur_rozi@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Feasibility Study,
Tourism,
Muslim Friendly,
CHSE, Brand

Article history:

Received 2022-06-11
Revised 2022-08-17
Accepted 2022-10-27

ABSTRACT

According to the Minister of tourism and creative economy, Sandiaga Uno, Muslim Friendly Tourism which is one of the advantages of tourism from various types that are developed. The concept of Muslim friendly tourism is Halal tourism that referred to an extension of service or an increase and expansion of services, it does not mean that it is a tourist place. This concept is a brilliant idea in ensuring the comfort of Muslim tourists in tourist places, because Indonesia is a Muslim-majority country. Indeed the concept of a feasibility study there are several items as a guide to measure the feasibility of a tourist destination in this case such as Attraction, Accessibility, Community Socio-Economic Environmental Conditions, Accommodation, Supporting Facilities and Infrastructure, Security, Relationships with Other Tourist Objects. This feasibility study was conducted to see the readiness of tourist destinations as pilot destinations in Sumenep district. This location was chosen because Lembang beach is a tourist destination managed by the government and has become an icon of marine tourism in Sumenep, while e-Kasoghi beach is a new destination managed by local (private) villages. In addition, the COVID-19 pandemic demands many things, especially tourist destinations that must follow the health protocols that have been instructed by the central government to ensure tourists are safe and comfortable while at tourist locations. CHSE certification is the application of health protocols based on Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability. This is a health regulation or protocol with the term CHSE.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Fachrur Rozi
Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia; fahrur_rozi@trunojoyo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. (Karyono, 1997:15). Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang pembangunan perekonomian. Kehadiran wisatawan dari mancanegara dan dalam negeri merupakan sumber pendapatan bagi daerah maupun negara dalam bentuk devisa, penerimaan pajak, dan retribusi lainnya. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk daerah setempat, meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana, meningkatkan industri-industri baru yang berhubungan dengan pariwisata dan memperkenalkan barang-barang produksi lokal sehingga lebih dikenal dunia (Aliah, 2016). Ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fasion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Dimana keseluruhan sektor itu mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Seperti yang kita kutahui bahwa Indonesia telah menjadi yang terbaik dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019. Dari 130 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat pertama. Menurut data GMTI, Indonesia dan Malaysia memperoleh skor penilaian yang sama persis, yaitu 78.

Kemudian komponen environment terdiri dari safety and culture, visitor arrivals, dan enabling climate. Komponen services terdiri dari core needs (halal food and prayers), core services (hotels, airports), dan unique experiences. Peringkat Indonesia ini naik jika dibandingkan dengan peringkat wisata halal versi GMTI tahun lalu. Pada 2018 Indonesia dan Uni Emirat Arab (UEA) menempati peringkat kedua destinasi wisata halal terbaik dunia. Pada 2017 Indonesia menempati peringkat ke-3, tahun 2016 peringkat ke-4, dan tahun 2015 peringkat ke-6.

Populasi terbesar didunia didominasi oleh kaum muslim dan Indonesia adalah negara muslim terbesar dengan banyak potensi destinasi wisata. Pemerintah menyadari bahwa terdapat peluang baru dalam pariwisata dengan konsep wisata halal, sehingga pada tahun 2012 pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan wisata halal di Indonesia (Jafari and Scott, 2014; Firdausi et al., 2017). Pariwisata dewasa ini telah menjadi andalan perekonomian nasional, hal ini terlihat dari pertumbuhan sektor pariwisata sejak tahun 2015 s.d. 2018 mencapai 67%, yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah wisatawan asing yang datang sejak 2014 yang berjumlah 9,7 juta hingga pada tahun 2018 menjadi 16,5 juta. Pergerakan sektor pariwisata ini pun dapat terlihat dari ranking posisi daya saing destinasi pariwisata Indonesia di Travel and Tourism Competitiveness Index oleh World Economic Forum yang terus meningkat dari ranking ke-78 di tahun 2014 menjadi ranking ke-40 di tahun 2018.

Pertumbuhan sektor pariwisata tentunya dapat lebih ditingkatkan dengan mengoptimalkan sumberdaya pariwisata Indonesia yang salah satunya melalui pengembangan pariwisata ramah Muslim mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Semenjak Indonesia meraih penghargaan sebagai destinasi halal dunia dalam acara World Halal Travel Award pada tahun 2015, dimana Lombok meraih World Best Halal Destination dan World Best Halal Honeymoon Destination, serta Hotel Sofyan dinobatkan sebagai World Best Halal Hotel, daya saing pariwisata ramah Muslim Indonesia meningkat.

Kementerian Pariwisata telah menetapkan beberapa destinasi pariwisata ramah Muslim unggulan sebagai upaya inisiasi pengembangan pariwisata ramah Muslim. Selain itu, sejak tahun 2018 telah dilakukan penelaahan kesiapan pengembangannya dengan menggunakan indikator kemajuan daerah dalam mengembangkan pariwisata ramah Muslim.

Indonesia melalui pernyataan Presiden Joko Widodo mengkonfirmasi kasus Covid-19 pertama pada bulan Maret 2020. Sejak saat itu, sektor pariwisata seperti perhotelan, restoran, dan industri kreatif

menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh wabah Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari beberapa destinasi wisata unggulan Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, dan Lombok mengalami penurunan pengunjung yang cukup drastis.

Pemerintah berencana membangun pusat ekonomi syariah di Jawa Timur yang akan diberi nama Islamic Science Park. Hal ini sejalan dengan rencana pemerintah untuk menjadi pusat ekonomi syariah di dunia. Apalagi Indonesia memang berpenduduk mayoritas beragama Islam. Pembangunan Islamic Science Park ini direncanakan bisa dimulai pada tahun depan yang berlokasi di Madura, Jawa Timur. Konsep Islamic science park ini. Posisinya 20% untuk education, 30% untuk art, dan 50% untuk entertainment. Ini menjadi bagian yang terintegrasi antara semua konten Islamic science park di kaki pulau Madura dan kami berharap ini akan jadi PSN.

Pulau Madura memiliki sejumlah daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata. Destinasi wisata di pulau Madura merupakan salah satu kawasan yang memiliki banyak objek wisata antara lain wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Sebagai bentuk pengembangan Riset sebelumnya tahun 2020 tentang studi kelayakan wisata halal di Madura, peneliti menemukan berbagai respon negatif terkait dengan istilah "wisata Halal". Namun dengan istilah Muslim friendly seperti yang telah digagas oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif penelitian ini sangat sejalan dengan konsep yang tahun kemaren sempat di gaungkan di berbagai dinas pariwisata di Madura.

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengangkat judul Studi Kelayakan Destinasi wisata berbasis Muslim Friendly dalam Meningkatkan Citra Pariwisata di Sumenep. (Studi kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kab. Sumenep). Judul ini ditulis bertujuan untuk mengetahui kelayakan destinasi wisata dalam menjalankan kebijakan pusat baik konsep wisata ramah muslim, dan penerapan protokol kesehatan dalam menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan di Madura. Tentunya hal ini sangat berdampak pada citra pariwisata Madura dimasa yang akan datang. Maka dari itu penelitian ini memiliki rumusan berupa Bagaimana Studi Kelayakan Destinasi wisata berbasis Muslim Friendly dalam Meningkatkan Citra Pariwisata di Sumenep. (Studi kasus Pantai Lombang dan Pantai e-Kasoghi Kab. Sumenep).

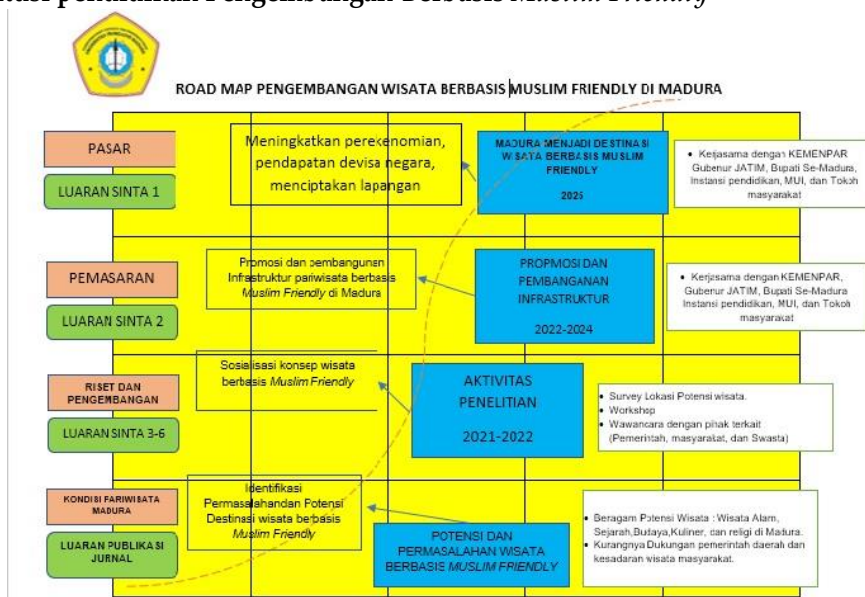
2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan tambahan data dilakukan dengan study literatur dari berbagai sumber baik cetak dan basis data statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Dengan penelitian kualitatif dengan cara deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai studi kelayakan Berbasis Muslim Friendly di Madura dalam meningkatkan citra pariwisata.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sumenep khususnya pada DISBUDPARPORA, Pantai Lombang, pantai Kasoghi. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara Wawancara akan dilakukan secara bertahap yaitu dengan DISBUDPARPORA, UPT Pantai Lombang, pengelola Pantai Kasoghi; dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Road Map Institusi pendidikan Pengembangan Berbasis *Muslim Friendly*



Pada penelitian ini penulis membuat *roadmap* yang serupa dengan *roadmap* pengembangan wisata halal di Madura. Hanya saja istilah halal berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di ganti menjadi pengembangan wisata berbasis *muslim friendly* dengan alasan istilah halal masih memiliki kesan terlalu religius yang dikhawatirkan memunculkan persepsi *muslim tourism area* hal ini dianggap menghambat pengembangan wisata di Madura.

Pada *roadmap* penelitian ini, penulis masih berada dalam posisi transisi dari riset pengembangan dan pemasaran. Disini peneliti akan tetap melakukan tahapan riset yang membidik pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam menjalankan konsep muslim friendly yang CHSE sesuai intruksi Kemenkraf RI. Sehingga sebelum benar-benar masuk pada tahapan proposi pariwisata di Sumenep, peneliti melalui riset ini mampu mendapatkan data yang bisa di rekomendasikan kepada DISBUDPARPORA Kab.Sumenep dalam mengembangkan destinasi wisata di Sumenep

Pariwisata Berbasis *Muslim Friendly*

Dalam pengembangan pariwisata tidak hanya pemerintah yang melakukan sendiri tetapi pihak-pihak lain juga ikut andil dalam pembangunan infrastruktur pendamping, ini guna meningkatkan pendapatan dari sektor ekonominya. Menurut Charles Kaiser Jr. Dan Larry E. Helber dalam bukunya menjelaskan tingkat-tingkat perencanaan pariwisata itu dimulai dari pengembangan pariwisata daerah yang mencakup pembangunan fisik objek dan atraksi wisata. Setelah itulah dilakukan, kita akan dapat melihat bagaimana perkembangan dari jumlah berkunjung wisatawan apabila ternyata mencapai target yang telah ditetapkan selanjutnya akan memikirkan sistem prioritas. Untuk pengembangan ini perlu dilakukan pendekatan-pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada (pemerintah dan swasta) dan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat mendukung kelanjutan pembangunan pariwisata daerah tersebut.

Pengembangan suatu daerah dapat disesuaikan oleh pemerintah daerah dengan potensi dan kekhasan daerah masing-masing. Ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi pemerintah daerah untuk membuktikan kemampuannya dalam melaksanakan kewenangan yang menjadi hak daerah. Maju atau tidaknya suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan yaitu pemerintah daerah. Pemerintah daerah bebas berkreasi dan berekspresi dalam rangka membangun daerahnya, tentu saja dengan tidak melanggar ketentuan hukum yaitu perundang-undangan.

Pandemi Covid-19 membuat tren kunjungan Wisatawan mancanegara maupun lokal ke Sumenep, Madura, Jawa Timur, anjlok seiring dengan kebijakan pemerintah menutup sementara objek wisata. Namun, kunjungan wisatawan sebelum pandemi ke Kabupaten Sumenep, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Baik kunjungan ke wisata alam, sejarah maupun wisata budaya.

Pada tahun 2014 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sumenep mencapai 544.623 orang, dan tahun 2015 meningkat hingga mencapai 623.343 orang. Sedangkan tahun 2016 sebanyak 855.946 orang dan disusul tahun 2017 mencapai 1.051.145. Pada tahun 2018 semakin meningkat dengan angka kunjungan hingga 1.288.019 orang. Puncaknya, pada tahun 2019 membludak hingga 1.498.486 orang.

Pada masa pandemi Covid-19 yakni tahun 2020 kunjungan wisatawan anjlok dan tercatat hanya 208.035 orang. "Itu akibat pandemi Covid-19, Objek wisata yang menjadi sasaran pengunjung, antara lain, wisata religi seperti Makam Raja-raja di Asta Tinggi, Museum Keraton Sumenep, Asta Syeh Yusuf, Asta Panaongan, Asta Joko Tole, Asta K. Faqih, Asta Katandur, Asta Gumuk Kertasada, dan masjid Jamik Sumenep.

Kemudian wisata alam, di antaranya Pantai Lombang, Slopeng, Pantai Badur, Water Park Sumekar (WPS), Giliyang dan Gili Labak. Sedangkan wisata temuan benda-benda peninggalan purbakala, yaitu situs Banteng, Situs Batogung, Tirta Sumekar Asri dan Gua Pajudan serta wisata alam buatan yang digarap oleh para investor lokal.

Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep saat ini telah mengembangkan potensi pariwisata Sumenep yang dinilai mampu menjadi daya saing bagi wisata-wisata di daerah lain guna menghadapi pasar bebas asean yang dimana didalamnya melibatkan pariwisata sebagai salah satu medianya untuk itulah pariwisata di Indonesia saat ini juga mengalami pengembangan yang cukup besar dan luas tidak terkecuali di Sumenep khususnya Pantai Lombang, Pantai Lombang yang menjadi salah satu kekayaan alam di Sumenep juga memiliki cara-cara ataupun strategi dalam pengembangan pariwisatanya meski belum secara besar dalam pengembangannya tetapi sudah cukup baik sebab selama ini pemerintah, pihak swasta serta masyarakat telah bersama-sama dalam meningkatkan pengembangan Pantai Lombang.

Pantai lombhang dan pantai Ekasoghi sebagai destinasi Pantai juga mengalami penurunan drastis mengingat kebijakan pemerintah sejak PPKM destinasi wisata mulai buka tutup sesuai level di suatu daerah. Pantai lombang dan Pantai *E-Kasoghi* merupakan destinasi yang peneliti angkat sebagai objek penelitian, mengingat kedua pantai tersebut memiliki sistem pengelolaan yang berbeda. Pantai lombang di kelolah oleh PEMKAB Sumenep, Sementara Pantai *E-Kasoghi* dikelolah oleh perorangan.

Seperti yang kita tahu bahwa Pariwisata berbasis muslim friendly ini merupakan konsep baru yang di munculkan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Konsep ini memang tidak terlalu jauh dengan konsep wisata halal yang beberapa tahun belakangan sempat viral. Namun istilah wisata halal ini masih sangat identik dengan penerapan wisata secara Syariat Islam. Sehingga kesan yang muncul pada penelitian sebelumnya adalah daerah wisata yang sangat eksklusif dan terbatas dan hanya untuk kalangan muslim saja.

Sementara berbicara tentang destinasi wisata cakupannya sangat luas baik dari pengembangan maupun target pasarnya. Sumenep saat ini perlu memilih lokasi yang layak dijadikan destinasi wisata berbasis *Muslim Friendly*. Konsep ini sejatinya tidak seperti yang difikirkan kebanyakan orang atau para ekstremis, Konsep ini sangat mengedepankan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang datang ke destinasi tersebut.

Studi Kelayakan Destinasi wisata berbasis *Muslim Friendly*

Sebagai langkah untuk melakukan studi kelayakan wisata Pantai Lombang Dan Pantai E-Kasoghi dapat di deskripsikan sebagai berikut :

- **Access**

Akses dalam Model *Acces* ini meliputi kemudahan akses udara yang meliputi pilihan rute penerbangan domestik dan internasional serta pilihan maskapai yang tersedia, ketersediaan akses

kereta api serta jenis layanan kereta api yang ditawarkan dan rute yang tersedia baik dalam kota maupun antar kota/provinsi, kemudian ketersediaan akses laut atau pelabuhan/perairan, lalu infrastruktur yang ada di destinasi seperti kualitas jalan, ketersediaan penerangan jalan, fasilitas pendukung lainnya seperti cctv, dll. Komponen-komponen ini dinilai sebagai kemudahan aksesibilitas dari destinasi melalui beberapa pilihan mode transportasi agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan untuk sampai di destinasi.

Akses secara umum kedua destinasi tersebut berada di Kabupaten Sumenep yang memiliki tiga pintu masuk dari laut, udara, dan darat. Ini menjadi kelebihan tersendiri dibandingkan daerah lain di Madura; sementara akses menuju destinasi wisata hingga saat ini pantai lombang masih lebih baik karena pantai ini sudah lama berdiri dan menjadi pantai yang sangat terkenal di Sumenep. Sementara untuk pantai E Kasoghi ini akses menuju lokasi masih minim berhubung daerah yang masuk dan juga tidak di kelolah oleh pemerintah.



Gerbang utama menuju pantai Lombang



Loket menuju pantai Lombang

Seperti gambar diatas menunjukkan bahwa akses masuk ke pantai lombang maupun loket utama terlihat layak sehingga kendaraan berjenis sedan bisa dengan mudah masuk. Dikawasan pantai lombang ini juga masih menerapkan protokol kesehatan yang ketat berhubung masa pandemi menuntut pengelola destinasi wisata diberikan kelonggaran untuk beroperasi namun tetap patuh terhadap peraturan pemerintah.



Akses menuju parkiran utama pantai E-Kasoghi



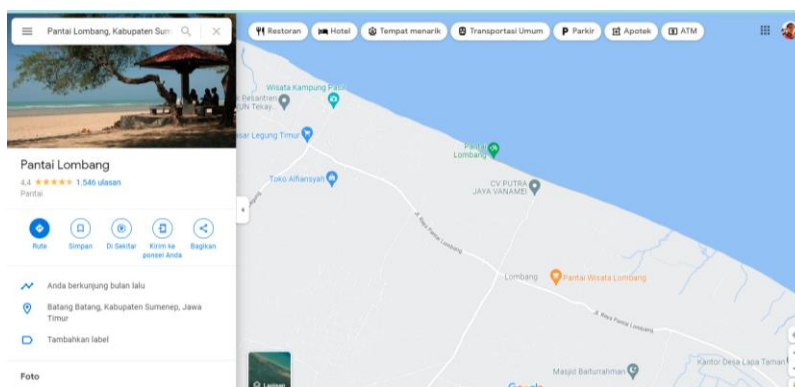
Akses menuju pantai E-Kasoghi

Berbeda sekali dengan pantai lombang, pantai E-Kashogi masih memiliki kendala terutama akses jalan menuju lokasi parkir dan menuju destinasi wisata masih berbentuk jalan makadam. Sementara dalam prespektif study kelayakan lokasi ini sudah bisa dikatakan layak karena akses menuju destinasi sudah terdapat jalan yang bisa dilalui hanya saja masih belum bagus.

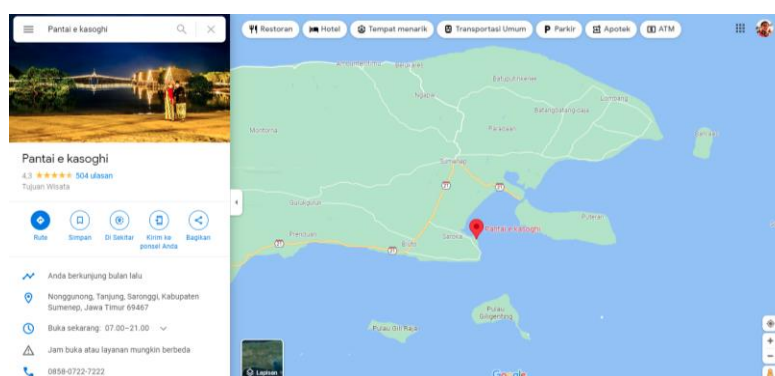
- **Communication**

Komponen komunikasi ini mempertimbangkan beberapa sub-kriteria, diantaranya *muslim visitor guide* melalui kelengkapan informasi yang ada, kesesuaian pilihan bahasa yang dipakai pada *market* tujuan, serta bentuk dari *muslim visitor guide* dan kemudahan mendapatkannya, edukasi *stakeholder* melalui pemaparan, diskusi dan pelatihan, cara penjangkauan pasar melalui *event* khusus atau *expo*, kemampuan bahasa asing *tour guide* dengan bahasa mayoritas wisatawan tujuan, serta *digital marketing*.

Aspek ini dimaksudkan agar informasi mengenai pariwisata ramah Muslim dapat dengan baik tersampaikan kepada wisatawan. Disisi lain, edukasi *stakeholder* dapat dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, atau forum diskusi untuk pengembangan wisata halal di destinasi tersebut. Penggunaan bahasa internasional yang banyak dipergunakan oleh wisatawan Muslim seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi mengenai pariwisata ramah Muslim.



Google Map Pantai lombang



Google Map Pantai E-Kasoghi

Kedua pantai tersebut akses informasi sangat mudah baik akses lokasi, maupun petunjuk dilokasi. Selain itu, Sumenep belakangan mulai genjar memberikan pelatihan kepada *travel guide* lokal agar mampu berkomunikasi yang baik kepada seluruh wisatawan domestik maupun mancanegara. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Taufan sebagai Kepala Bidang promosi Disbudparpora Kab. Sumenep yang menjelaskan bahwa beberapa tahun belakangan ini terdapat kapal pesiar yang merapat di kepulauan Sumenep dan berkunjung ke beberapa pantai salah satunya pantai Lombang. Disanalah peran *travel guide* lokal yang telah dibekali kecakapan bahasa asing menjadi penting. Karena dengan memanfaatkan *travel guide* lokal destinasi wisata di Sumenep bisa membuka lapangan pekerjaan baru dan memudahkan wisatawan yang datang ke Sumenep

- **Environment**

Pada aspek lingkungan, model ACES dari IMTI ini lebih berfokus pada kedatangan wisatawan mancanegara dan domestik Muslim. Apabila wisatawan Muslim cenderung banyak, maka wisatawan Muslim lain akan cenderung lebih nyaman berada di destinasi. Cakupan ketersediaan Wi-Fi (jumlah titik Wi-Fi) baik yang dapat diakses secara gratis maupun berbayar dan kecepatan koneksi internet. Akses Wi-Fi atau internet menjadi penting bagi pengembangan wisata halal dan pariwisata secara umum karena sangat diperlukan wisatawan. Terutama di tempat-tempat umum untuk mendukung perjalanan wisatawan dalam proses pencarian informasi dan reservasi daring baik untuk atraksi maupun akomodasi dan transportasi, bahkan hingga proses pembagian pengalaman berwisata melalui berbagai *platform* baik aplikasi maupun *website*.

Hal berikutnya adalah komitmen dari destinasi tersebut dalam pelaksanaan/ penyelenggaraan pariwisata ramah Muslim melalui kebijakan yang dikeluarkan daerah yang akan menunjukkan seberapa penting dan bagaimana prioritas daerah terhadap pengembangan pariwisata ramah Muslim.

Akses internet di lokasi wisata sementara masih belum maksimal. Di Pantai Lombang Dan Pantai E Kasoghi terhubung hanya terdapat warung-warung tradisional sehingga akses Wifi dilokasi wisata tidak ada. Namun untuk akses signal provider masih aman, sehingga wisatawan yang berada di lokasi

Pantai Lombang Dan Pantai E Kasoghi masih bisa mengakses internet dengan paket data masing-masing.



Suasana pantai lombang



Suasana pantai E-Kasoghi

- **Services**

Komponen pelayanan meliputi ketersediaan fasilitas berupa restoran halal, masjid, bandara, hotel dan atraksi, pelayanan ini penting bagi para wisatawan Muslim untuk dapat tetap berwisata secara bebas dan tetap dapat memenuhi kebutuhan religiusnya selama berwisata. Aspek sertifikasi juga menjadi isu global terkait pariwisata ramah Muslim, sertifikasi ini menjadi sebuah jaminan dan sumber kepercayaan bagi wisatawan Muslim. Ketersediaan ruang ibadah di fasilitas umum serta *water friendly facilities* terkait kebutuhan wudhu juga amat penting bagi wisatawan Muslim, serta adanya privasi bagi wisatawan Muslim terutama Muslimah dapat menambahkan nilai pengalaman berwisata wisatawan Muslim. Dalam penyediaan hotel, ketersediaan hotel syariah bersertifikasi menjadi salah satu komponen yang menjadi *value added* bagi destinasi, karena jumlah hotel bersertifikat syariah masih sangat minim.

Selain itu sertifikasi halal bagi restoran, outlet makanan dan minuman, serta dapur hotel juga menjadi penjamin bagi wisatawan Muslim untuk dapat tenang dalam menikmati hidangan selama berwisata di destinasi. Adapun rincian dari kriteria penilaian wisata Ramah Muslim di beberapa destinasi yang merupakan modifikasi dari model IMTI dapat dilihat dibawah ini.



Warung tradisional di Pantai lombang



Warung tradisional di Pantai lombang



Cafe di pantai E Kasoghi



Mushollah di Pantai Lombang

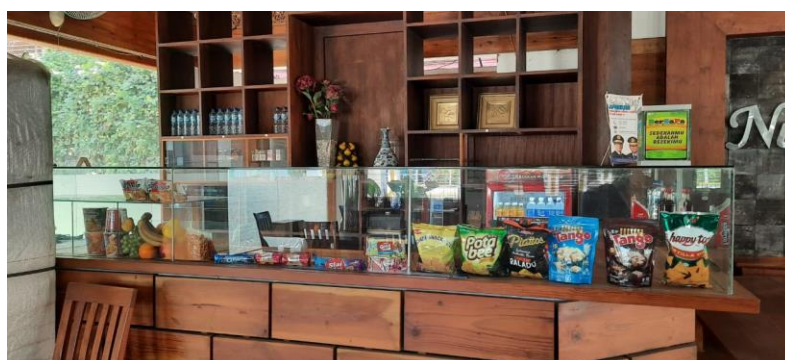
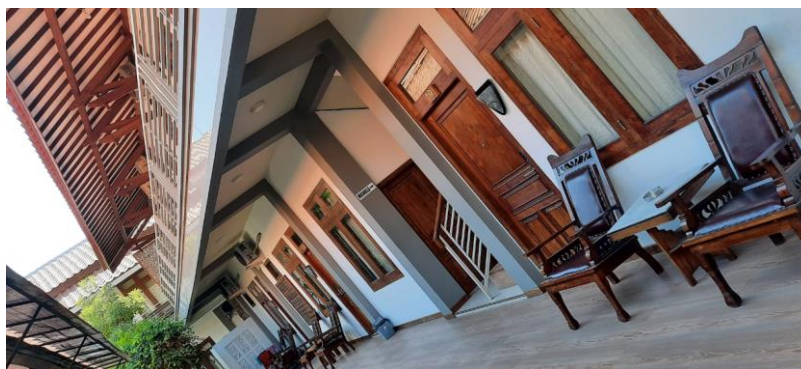


Mushollah di pantai E kasoghi



Sholat berjamaah untuk wisatawan yang mengadakan *camping*





Fasilitas Hotel family Nur (Hotel syariah di Sumenep)

Dari hasil studi lapangan peneliti menemukan beberapa fasilitas penting seperti warung sebagai sarana untuk membeli makanan dan minuman; tempat ibadah seperti musholah dan air bersih; serta hotel yang berbasis syariah. Hal ini sangat jelas sekali bahwa Sumenep secara tidak langsung telah siap bilamana wisata halal atau sering disebut *muslim friendly* dijalankan. Komponen diatas sangatlah penting dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Sumenep sebagai kota religi yang memiliki banyak pesantren di Madura. Hingga saat ini belum ada kebijakan tertulis terkait dengan penerapan wisata halal, sehingga pelaku wisata atau pengelola wisata tetap sadar bahwa sumenep sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai religius masih menjaga kualitas kultur yang berlaku di destinasi wisata tersebut.

4. KESIMPULAN

Pantai lombang dan Pantai E-Kasoghi merupakan destinasi yang dikelola secara berbeda. Pantai lombang dikelola dibawah PEMKAB Sumenep Sementara Pantai E-Kasoghi dikelola oleh swasta. Kedua destinasi ini memiliki daya Tarik tersendiri. Pantai lombang memiliki potensi pantai yang dibalut dengan cemara udang, sementara Pantai E-Kasoghi adalah destinasi pantai yang menyediakan spot foto yang kekinian. Kedua destinasi ini sama-sama memiliki daya Tarik tersendiri oleh wisatawan sehingga kami sebagai peneliti perlu mendeskripsikan hasil studi kelayakan destinasi yang berbasis muslim friendly dan destinasi yang menerapkan sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability).

Secara umum kedua destinasi tersebut telah menerapkan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability) artinya destinasi ini merupakan destinasi yang aman dan nyaman dikunjungi dimasa pandemi Covid 19 hal ini dibuktikan dengan rambu-rambu dan himbauan menggunakan masker, menghindari kerumunan, dan selalu menci tangan. Kemudian yang paling penting dari penelitian ini kedua destinasi ini juga layak dijadikan destinasi percontohan sebagai destinasi wisata berbasis Muslim Friendly. Konsep Muslim Friendly merupakan konsep wisata yang aman dan nyaman dikunjungi bukan hanya karena penerapan protokol Kesehatan saja, melainkan juga berbasis ramah terhadap wisatawan muslim. Sebagai contoh dengan keberadaan musholla, tidak

menyediakan makanan yang haram, akses jalan yang baik, mudah mendapatkan informasi, serta mendapatkan pelayanan yang baik dari pengelola wisata. Dengan demikian temuan pada penelitian ini yaitu : kedua destinasi wisata tersebut telah melakukan menerapkan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability) sebagai protokol Kesehatan di lokasi wisata; kemudian kedua destinasi wisata tersebut secara study kelayakan sangat Layak dijadikan sebagai destinasi yang berbasis muslim Friendly.

REFERENSI

- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. (2015). *Tourism, Principles and Practice*. London : Logman.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2017. URL <http://www.disbudpar.jatimprov.go.id/>
- El-Gohary, H., 2016. Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives* 19, Part B, 124–130.
- Fatwa Dewan syariah nasional-majelis ulama Indonesia No: 1 08/dsn-mui/x12 Tentang Pedoman penyelenggaraan pariwisata Berdasarkan prinsip syariah
- Hafied Cangara. 2013. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Hadiwijoyo, S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta. 2011 *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: CV Andi Offset
- Intan Maharani, 2008. *Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan*
- Ida Suryani, Wijaya *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015
- Jefkin, Frank. 2012. *public relations edisi kelima*, Jakarta : PT Gelora Aksara.
- Kasali, Rhenald. 2003. *Manajemen Public Relation*. Jakarta. Grafiti
- Kokalukuna Kota Baubau, 2016. *Skripsi*. Universitas Holu Ole
- Sucipto, H., Andayani, F., 2014. *Wisata Syariah (Karakter, Potensi, Prospek, dan Tantangannya)*. Grafindo, Jakarta.
- <https://travel.kompas.com/read/2019/04/10/070000627/indonesia-dan-malaysia-jadi-destinasi-wisata-halal-terbaik-dunia-2019-versi?page=all>
- <https://travel.tempo.co/read/1175543/10-provinsi-jadi-destinasi-wisata-halal-di-indonesia>
- <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20190514125904-29-72355/2020-islamic-science-park-dibangun-di-madura>
- <https://republika.co.id/berita/q48jzv423/islamic-science-park-diharapkan-jadi-sentra-keuangan-syariah>

